



Analisis Pemeranan Tokoh Nenek Dalam Pertunjukan *Kereta Kencana* Karya Eugene Ionesco Saduran Ws Rendra Sutradara Efyuhardi

Monita Precillia

Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

monitaprecillia96@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 14 Januari 2022; Revised: 10 Juni 2023; Accepted: 18 Juni 2023; Published: 27 Juni 2023

ABSTRACT

The article entitled Analysis of the Role of "Tokoh Nenek" in the *Kereta Kencana* Performance by Eugene Ionesco Saduran Ws Rendra Director Efyuhardi uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach, explaining and describing the analysis of the character "Nenek" in the *Kereta Kencana* show. The events of the performance in the Golden Train, more satirize the emptiness of polite conversation, mechanical pleasantries that are conveyed casually. In the *Kereta Kencana* show there are several characters including: Tokoh Kakek, tokoh Nenek, as well as imaginary figures presented with flowers (guest characters and child characters). This study aims to analyze the "Tokoh Nenek". The analysis process is divided into three parts of the analysis, namely; a) characterizations based on rational, b) characterizations based on orthology, c) based on structural.

KEYWORDS

Kereta Kencana,
Grandmother Character
Performance

ABSTRAK

Artikel berjudul Analisis Pemeranan "Tokoh Nenek" Dalam Pertunjukan *Kereta Kencana* Karya Eugene Ionesco Saduran Ws Rendra Sutradara Efyuhardi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, menjelaskan serta menjabarkan analisis tokoh "Nenek" dalam pertunjukan *Kereta Kencana*. Secara fisik dan kejiwaan tokoh "Nenek" menarik untuk dianalisis. Peristiwa pertunjukan dalam *Kereta Kencana*, lebih menyindir kehampaan percakapan yang sopan, percakapan basa-basi mekanis yang disampaikan sambil lalu saja. Dalam pertunjukan *Kereta Kencana* terdapat beberapa tokoh diantaranya: tokoh Kakek, tokoh Nenek, serta tokoh-tokoh imajinasi yang dihadirkan dengan bunga-bunga (tokoh tamu-tamu dan tokoh anak). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa "tokoh Nenek". Proses Analisa di bagi menjadi tiga bagian analisis, yaitu ;a) penokohan berdasarkan rasional, b) penokohan berdasarkan ortologis, c) berdasarkan struktural.

KEYWORDS

Kereta Kencana
Tokoh Nenek
Pertunjukan

This is an open
access article under
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Akting tercipta dari peniruan, akting merupakan keterampilan pertama dan bentuk pertama yang langsung dinikmati serta dinilai penonton. Akting (peran) dalam kamus berarti proses, cara, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang. Asal kata 'acting' adalah 'to act' dalam bahasa Indonesia berarti 'beraksi' (Sitorus, 2002). Artinya, dalam peragaan kehidupan, akting memberikan gambaran yang nyata dari kehidupan itu sendiri secara alami dan benar. Sebagaimana aktor merupakan subjek terpenting dalam pertunjukan teater, karena ia juga salah satu motor dalam sebuah pertunjukan teater (Yalesvita et al., 2020).

Aktor adalah salah satu unsur utama yang menjalankan alur cerita, sehingga alur cerita dalam pertunjukan tersebut dapat sampai kepada penonton. Tanpa aktor pertunjukan teater tidak dapat dilaksanakan, tanpa upaya membangun karakter dan pengelolaan emosi yang baik pesan pengarang tidak dapat disampaikan secara maksimal kepada penonton (Julianto et al., 2022). Dengan kata lain aktor berperan sebagai penggerak utama dalam pertunjukan teater, serta sampai atau tidaknya emosi kepada penonton juga tergantung kepada akting dari aktor.

Pementasan-pementasan teater di Indonesia dewasa ini semakin banyak yang berangkat dari kekayaan folklore lokal Indonesia sendiri. Berbagai pementasan itu berangkat dari sebuah naskah lakon yang terkadang tidak sepenuhnya dapat didekati dengan analisis lakon atau analisis drama konvensional. Namun demikian, di dalam pementasan itu tentunya tetap terdapat adanya lakon, atau kisah dramatik, sebab mustahil dapat menjadi pementasan teater tanpa adanya sifat tersebut (Pramayoza, 2021).

Pertunjukan naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran W.S. Rendra, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak pasti, serta dialog-dialog yang bersifat simbolis hingga banyak melahirkan makna. Kaum absurd berpendapat bahwa pandangan itu benar sepanjang masih menyangkut bidang ilmu. Ukuran moral selama ini hanya

bersifat konvensional dan bukan kebenaran objektif. Secara fisik dan kejiwaan tokoh nenek menarik untuk dianalisis. Tekanan batin tokoh nenek masih banyak dirasakan oleh perempuan hari ini. Kehampaan serta kesunyian tanpa seorang anak dan terlalu lama hidup membuat tokoh nenek putus asa dengan mengharap kematian. Pertunjukan *Kereta Kencana*, mengemukakan tema krisis moral. Pertunjukan *Kereta Kencana*, mendramatisir kegagalan eksistensi manusia, yang hanya dapat ditanggung oleh khayalan diri serta kehampaan hidup karena tidak memiliki anak. Pertunjukan *Kereta Kencana*, menyindir kehampaan percakapan yang sopan, percakapan mekanis yang basa-basi yang mungkin diucapkan sambil lalu saja. Akan tetapi, Eugene Ionesco sendiri telah menjelaskan: tema naskah ini dalam tulisannya kepada sutradara pementasan pertama, Sylvain Dhomme yaitu;

“bukanlah pesannya, bukan kegagalan hidup, bukan pula bencana moral kegagalan moral orang tua itu, tapi kursi-kursi itu sendiri. Artinya, ketiadaan orang, ketiadaan kaisar, ketiadaan tuhan, ketiadaan materi, ketidak riilan dunia, kehampaan metafisis. Tema naskah ini adalah ketiadaan.....unsur-unsur yang tidak terlihat haruslah hadir secara gambling, semakin riil (untuk memberikan ketidakiilan pada realitas kita haruslah memberikan realitas kepada yang tidak riil), sampai titik itu tercapai-ketakberimanan, ketakberterimaan akal sehat, dimana unsur-unsur yang tidak riil berbicara dan bergerak....dan ketiadaan bisa terdengar, dibuat konkret.....” (surat dari Ionesco kepada Sylvain Dhomme, dikutip oleh f. Towarnicki, 'des chaises vidnewss....a Broadway, spectacles, Paris no 2, Juli 1958).

Tokoh nenek selalu berusaha menghibur dan menyembunyikan kesedihannya dari tokoh kakek. Aspek-aspek kejiwaan tokoh nenek masih kita temui di kehidupan manusia sekarang,

seperti; pernikahan manusia selalu mengharapakan keturunan (anak). Ketika pernikahan tidak memiliki anak, ada kesedihan dan ketakutan yang dirasakan oleh seorang istri. Antara lain ia takut suatu saat suaminya akan memilih perempuan lain yang bisa memberi ia keturunan serta ia merasa sebagai perempuan yang gagal. Sehingga, sebagai seorang istri sama halnya dengan tokoh nenek selalu berusaha menghibur suaminya agar tidak merasa sedih dan kesepian meskipun ia sendiri juga merasakan hal tersebut. Banyak cara dilakukan manusia untuk memiliki anak seperti; mengadopsi anak, membeli anak, mencari anak angkat (anak asuh) dan berbagai cara lainnya.

Kompleksitas tokoh nenek, merupakan kompleks kejiwaan manusia yang mana masih dapat ditemui di dalam diri manusia. Dalam konteks inilah, tokoh nenek dihadirkan dengan pendekatan akting 'to be' Stanislavsky. Pendekatan 'to be' Stanislavsky merupakan pendekatan akting, seni panggung bukanlah tiruan, ia adalah metamorfosis. Tujuannya tidaklah sekedar meyakinkan tapi mencipta. Subyeknya bukanlah kehidupan tetapi transendesinya. Akibat dari adanya situasi realitas panggung, panggung bukanlah suatu produk tiruan tapi suatu kreasi dimana aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang mereka gambarkan (mitter, 2002). Melalui pendekatan akting 'to be' inilah karakter tokoh nenek dihidupkan. Metode serupa digunakan pada tahapan untuk mewujudkan tokoh menggunakan metode ini dalam Naskah Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya, metode ini sangat membantu pemeran untuk melakukan pencarian terhadap tokoh dalam naskah (HAIKAL et al., 2021).

Tamu-tamu dan anak dihadirkan dengan bunga-bunga. Bunga di jadikan peralihan tokoh yang tidak memiliki anak. Bunga juga dijadikan simbol cinta mereka, bunga sebagai perwakilan dari kota romantis (paris). Tokoh nenek dan tokoh kakek menyayangi bunga-bunga seperti orang tua menyayangi anaknya. Mereka selalu berimajinasi bunga-bunga adalah anak dan tamu-tamunya, sehingga tokoh imajinasi di dalam naskah dihadirkan dengan bunga-bunga.

Dengan kata lain bunga-bunga yang direspon oleh tokoh nenek dan tokoh kakek merupakan simbolisme. Simbolisme ialah suatu bentuk pemikiran, pemikiran simbolik yang bersifat akrab dan dekat dengan dasar pertanyaannya secara langsung terdapat dalam keadaan tidak sadar. Ketika simbolisme dilahirkan dalam pertunjukan teater hal ini menjadi bentuk simbolisme sekunder; suatu percobaan untuk menjelaskan pemikiran ketidaksadaran simbolik secara sadar. Simbolisme tidak sadar mewakili masa lalu dan masa kini (Precilia et al., 2021). *Kereta Kencana* mewakili simbolisme pasangan suami istri yang merasa hampa (jemu atas hidupnya) dan sepi dalam kehidupan tanpa kehadiran anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tokoh nenek pada naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana analisis tokoh nenek dalam naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra sutradara Efyuhardi menggunakan metode to be Stanislavsky?

METODE PENELITIAN

Melakukan suatu analisis terhadap pertunjukan teater, maka bentuk yang terdapat di dalamnya meliputi dua unsur, yakni unsur struktur dan tekstur. Dengan melakukan analisis terhadap struktur, maka diharapkan akan mendapatkan pemahaman yang berguna dalam menemukan fungsi dan makna sebuah pertunjukan (Saaduddin, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, menjelaskan serta menjabarkan analisis tokoh nenek dalam pertunjukan *Kereta Kencana*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (sugiyono, 2018). Penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data tertentu dengan tujuan tertentu (sugiyono, 2017), data dalam penelitian merupakan komponen yang sangat penting. Cara untuk

memperoleh data dalam penelitian harus menentukan terlebih dahulu metode yang akan digunakan dalam penelitian beserta teori metode tersebut dari siapa. Selanjutnya diikuti oleh pendekatan penelitian tersebut, dan teknik pengumpulan data yang diperkuat oleh teknik pemeriksa keabsahan yang jelas. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi perihal menjelaskan analisis karakter tokoh nenek.

Penelitian kualitatif menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada di dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola situasi mereka sendiri dari hari ke hari. Penelitian seni berusaha mendapatkan data tentang seni dan persepsi dari para pelaku setempat “dengan pandangan dari dalam” melalui sebuah proses yang mendalam, pemahaman empatik, dan mengkaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan seksama. Penafsiran-penafsiran yang muncul tentang bahan tersebut, dan beberapa diantaranya menegaskan penalaran teoritik atau dasar-dasar konsisten internalnya. Peneliti dihadapkan kepada instrumen peneliti yang kurang baku, secara relatif digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan. Namun, tetap tergantung kepada peneliti dilapangan karena pada dasarnya peneliti itu sendiri merupakan “alat pengukur” utama (*human instrument*) dalam kajian (tjeptjep rohidi rohendi, 2011).

Objek penelitian adalah tokoh nenek yang ditunjukkan dalam pertunjukan *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco saduran WS Rendra sutradara Efyuhardi. Peneliti mendapatkan sumber data dari narasumber yaitu sutradara, aktor, penonton dan tim produksi yang pernah terlibat dalam sumber data pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan

alat bantu yang digunakan oleh peneliti supaya data terkumpul dengan sistematis. Alat bantu seperti; peralatan tulis (buku dan pena), perekam audio dan video. Wawancara secara mendalam berfungsi untuk mengetahui proses pertunjukan dan bentuk pertunjukan, serta diadakannya dokumentasi dalam bentuk foto-foto saat melakukan pertunjukan dan dokumentasi rekaman suara dari narasumber yang di dukung oleh tim produksi. Sebelum wawancara diadakan, peneliti menyusun daftar-daftar pertanyaan yang mendukung secara runtun agar proses wawancara lebih terarah. Namun, tidak menutup kemungkinan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berkembang pada saat wawancara dilakukan.

Setelah data tersebut terkumpul maka data tersebut selanjutnya perlu di analisis, sebab penulis tidak menulis secara langsung data mentah yang telah di terima. Analisis data melalui proses mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Selain itu beberapa data yang harus di dapatkan dengan proses observasi, wawancara, serta dokumentasi agar analisis data tersebut valid. Setelah itu ada validasi data akan menjadikan data yang diteliti mendapatkan kredibilitas. Kredibilitas adalah hal yang dilakukan peneliti untuk menjamin apakah data yang digunakan benar dengan mengecek ulang data yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu menguji validitas dengan melakukan triangulasi terhadap data.

Selanjutnya sumber-sumber data tersebut harus melalui pengecekan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang ada (sugiyono, 2017). Maka dari itu sumber data dalam penelitian ini memerlukan pengecekan data yang telah diberikan oleh sutradara, aktor, penonton dengan tujuan untuk mengetahui data tersebut apakah sudah sesuai dengan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penokohan merupakan unsur terpenting dalam sebuah lakon, karena keberadaan para tokohlah yang berperan sebagai pelaku cerita. Melalui penokohan inilah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita dan merasa ikut mengalami apa yang dialami para tokohnya (sumardjo, 1982). Penokohan merupakan pemaparan karakter tokoh menyangkut kualitas, ciri atau sifat-sifatnya sebagai hasil penafsiran dalam lakon. Sedangkan menurut Sembung (sembung, 1986) tokoh adalah salah satu unsur lakon yang dipergunakan pengarang untuk membeberkan peristiwa-peristiwa dalam bentuk plot, setting, dan tema. Aktor (tokoh) menjadi perangkat untuk mengungkapkan pikiran pengarang dengan melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam laku cerita (Fitri & Saaduddin, 2018). Memerankan tokoh nenek dalam pertunjukan *Kereta Kencana*, aktor harus menjadi perempuan tua yang ceria dan selalu bertingkah konyol untuk membuat tokoh kakek tertawa. Sedang tokoh nenek sendiri menutupi kesedihan yang dirasakannya, sehingga tawa/senyum nenek terkadang menyelipkan kesedihan.

Memerankan sebuah karakter tokoh yang ada dalam naskah lakon membutuhkan sebuah perancangan yang matang, perancangan tersebut menjadi acuan bagi pemeran untuk memerankan sebuah karakter tokoh. Tokoh nenek dalam pertunjukan *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra diwujudkan dengan menciptakan lakuan akting *to be* (menjadi). Setiap orang dapat meniru imej tetapi hanya orang-orang yang benar-benar berbakat dapat *menjadi* suatu imej. Seni panggung bukanlah tiruan, ia adalah metamorphosis. Tujuannya tidak sekedar meyakinkan tapi mencipta. Subjeknya bukanlah kehidupan akan tetapi transendasinya. Panggung adalah

suatu produk bukan tiruan tapi suatu kreasi dimana aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang mereka gambarkan (mitter, 2002). Merujuk dari penjelasan tersebut, tokoh nenek di perankan dengan realis/natural. Aktor benar-benar masuk ke dalam tokoh nenek, aktor tidak hanya menggambarkan emosi tokoh nenek tetapi juga merasakan (hidup didalam diri si aktor) sehingga si aktor mengalami dan menggambar emosi tokoh si nenek untuk membangun emosi tokoh nenek kepada penonton. Hal tersebut dapat tercipta dengan adanya observasi aktor terhadap orang tua (secara fisik) maupun orang-orang yang mengalami permasalahan yang hamper sama (secara emosi).

Ada enam persyaratan yang harus dimiliki calon aktor (aktor pemula) agar mampu menyempurnakan keaktorannya, yakni hadir dalam lakuan yang dianggap meyakinkan penonton (sebagaimana tujuan lakuan dalam metode pemeranan Stanislavsky). Keenam persyaratan tersebut adalah:

“ pertama, aktor harus memiliki fisik yang prima, fleksibel dan vokal yang terlatih. Kedua, aktor harus mampu mengobservasi kehidupan sehingga mampu memperkaya lakuan. Ketiga, aktor harus menguasai fisiknya sehingga mampu menghadirkan imajinasinya. Keempat, aktor harus menguasai lakon secara tepat. Kelima, aktor harus memiliki konsentrasi yang tinggi terhadap lakuan yang dimaikannya, dan keenam aktor harus memiliki kesanggupan untuk mengasah kemampuannya secara terus-menerus” (stanislavski, 1980).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah karakter tokoh dan tokoh merupakan media yang menjalankan lakon.

Pertunjukan *Kereta Kencana* terdapat beberapa tokoh yang diantaranya: tokoh kakek, tokoh nenek, serta tokoh-tokoh imajinasi yang dihadirkan dengan bunga-bunga (tokoh tamu-tamu dan tokoh anak), penelitian ini lebih menitik beratkan kepada analisis tokoh nenek. Analisis tokoh nenek dalam naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra di bagi menjadi tiga bagian analisis, yaitu ;a) penokohan berdasarkan rasional, b) penokohan berdasarkan ortologis, c) berdasarkan struktural:

1. Penokohan berdasarkan rasional

Menurut waluyo (Waluyono, 2001) jenis tokoh berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terbagi atas : a). *Protagonis* adalah tokoh yang mendukung cerita. B). *Antagonis* adalah tokoh penantang cerita. C). *Tritagonis* adalah tokoh pembantu, baik untuk protagonis maupun antagonis. Dari pertunjukan dapat disimpulkan bahwa tokoh nenek merupakan tokoh *protagonis*, meskipun terdapat pertikaian antara tokoh nenek dengan tokoh kakek, tokoh nenek dan tokoh kakek sama-sama kuat. Ketika tokoh kakek sedih tokoh neneklah yang menghibur, dan sebaliknya ketika tokoh nenek sedih tokoh kakeklah yang menghibur. Tokoh nenek dan tokoh kakek merupakan tokoh protagonis yang menjalankan cerita, berdasarkan analisis tokoh ini dapat dikatan naskah ini beraliran *absurd*. Selain tokoh nenek dan kakek juga terdapat tokoh-tokoh lain yang menjadi imajinasi tokoh nenek dan kakek. Mereka berimajinasi tamu-tamu dan anaknya menjadi bunga-bunga.

hal ini dapat dilihat pada dialog 40-44:

40. Kakek aku merasa kosong.
41. Nenek Angin buruk gampang

membuatmu sakit, sayang.

42. Kakek kita terlalu lama hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati ? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir, inikah saatnya ? Tapi kita selalu salah duga.
43. Nenek tapi kali ini kita tidak akan salah duga.
44. Kakek pasti, pasti tidak akan salah lagi. Setelah akan datang sungguh saat ini, beginilah rasanya.

Dialog di atas menjelaskan kejenuhan tokoh kakek atas penantiannya, keputusan tentang harapan yang tak kunjung datang. Setiap mendengar ketukan pintu tokoh kakek berharap apa yang mereka tunggu-tunggu datang (kematian), bahkan kadang tokoh kakek berilusi ada yang mengetuk pintunya. Namun tokoh nenek selalu memberi semangat dan harapan untuk tokoh kakek agar tokoh kakek tidak merasa sedih lagi. Bahkan, tokoh nenek mencoba mengalihkan pembicaraan dengan tokoh kakek agar tokoh kakek melupakan penantiannya.

2. Penokohan berdasarkan ortologis

Karakter/watak tokoh merupakan pembangunan citra yang dituliskan oleh penulis naskah lakon terhadap tokoh. Karakter dalam tokoh adalah suatu gambaran bagaimana sifat, laku atau perilaku tokoh dalam naskah lakon untuk dapat diperankan oleh seorang aktor atau pemeran. Peranan karakter yang dimaksud merupakan suatu tujuan untuk mengungkapkan jati diri setiap tokoh

agar penonton mampu membaca pesan dan makna dari pertunjukan. Macam-macam karakter tersebut adalah: pertama *flat character* adalah tokoh yang dibekali karakterisasi oleh pengarang secara datar atau lebih bersifat hitam putih, kedua *round character* adalah tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik, ketiga *caricatural character* adalah karakter yang tidak wajar dan menyindir, keempat *thaterical character* adalah karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis.

Berkaitan dengan karakter yang dibangun tokoh nenek memiliki karakter bulat (*round characterization*) karena mengacu sifat tokoh cerita yang bersifat macam-macam atau tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik. Hal ini dapat dilihat pada dialog 44-55 :

44. Kakek pasti, pasti tidak akan salah lagi. Setelah akan datang sungguh saat ini, beginilah rasanya.
45. Nenek apakah kau takut ?
46. Kakek tak tahu, dan kau ?
47. Nenek tak tahu. Tapi sedihkah kau ?
48. Kakek saya kira tidak, aku tak tahu.
49. Nenek tak tahu, itulah jawaban yang paling tepat. Kita balon yang berisi hawa. Tak takut, tak sedih, cuma hawa yang hampa.
50. Kakek sebentar lagi takkan hampa-hampa juga. Kita sekali bisa mengisi hidup ini.
51. Nenek aku merasa jemu dan lesu.
52. Kakek apa artinya kebudayaan kalau manusia tidak bisa menghibur dirinya.
53. Nenek jiwa dan akal lebih luas dari kejemuan. Kebudayaan kita harus menag dari kejemuan. Senyumlah sayang,

senyum disaat seperti ini adalah kebudayaan.

54. Kakek aku tidak mau tersenyum.
55. Nenek menyanyi ?

Dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh nenek yang kuat dan selalu mengisi kekosongan tokoh kakek juga sebenarnya merasakan kehampaan, kejenuhan, bahkan kekosongan. Tokoh nenek merasakan hal yang sama dirasakan dengan tokoh kakek, hanya saja tokoh nenek mentupinya agar tokoh kakek tidak semakin sedih. Ketika tokoh nenek mengutarakan kesedihannya tokoh kakek akan semakin terpuruk, sehingga tokoh nenek harus menjadi perumpuan yang kuat dan mencari ide untuk membuat tokoh kakek terhibur dan bahagia.

3. Analisis penokohan berdasarkan struktural

Analisis tokoh yang berdasarkan struktural dalam naskah meliputi, fisiologis, psikologis, dan sosiologis, di mana masing-masing elemen ini akan membantu pemeran untuk memahami tokoh, seperti memahami, jiwa (perwatakan) tokoh, memahami gambaran fisiologis (tubuh tokoh) dan lingkungan sosialitas tokoh.

A. Perwatakan tokoh nenek secara fisiologis

Penjabaran tentang fisiologis tokoh nenek adalah merupakan elemen dasar yang terdapat dalam diri manusia yang terbagi sebagai berikut:

A.1 umur (usia)

Pada naskah, tokoh nenek dan kakek berusia 200 tahun, namun pemeran membuat suatu interpretasi bahwasanya tokoh nenek mengalami kejenuhan dari penungguan yang lama hingga ia merasa penungguan hingga 200 tahun. Pemeran mengartikan itu hanya metafor dari kejenuhan tersebut. Pemeran mengidentifikasi orang tua yang berusia sekitar 100 tahun.

A.2 jenis kelamin

Tokoh nenek adalah seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada nama tokoh yang diberikan pengarang yakni nenek. Nenek adalah panggilan untuk seorang perempuan yang sudah tua.

A.3 keadaan tubuh

Tokoh nenek adalah perempuan tua yang renta namun masih kuat, bungkuk, memiliki penglihatan, dan pendengaran yang baik. Hal ini dapat dilihat dari percakapan tokoh nenek dengan tokoh kakek pada dialog 29-32:

29. Nenek aku tahu, aku juga mendengarnya. Engkau dua orang tua yang selalu bergandengan tangan dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya. wahai...wahai....
Dengarlah aku memanggilmu, datanglah berdua bagai dua ekor burung dara. Akan kukirimkan Kereta Kencana untuk menjemput kau berdua. Bila bulan telah luput dari mata angin. Musim gugur menampari pepohonan dan daun-daunan yang berpusing. wahai....wahai.....
Di tengah malam di hari ini akan kukirimkan Kereta Kencana. Kereta Kencana 10 kuda 1 warna.
30. Kakek jadi kau dengar suaranya ? Sementara mendengar itu semua.
31. Nenek Jantungku berkeridutan, penyakit yang lama kembali lagi.
32. Kakek aku juga, penyakitku kembali lagi, tubuhku berkeringat dan nafasku sesak.

Dialog di atas menjelaskan bahwa

tokoh nenek sudah lanjut usia (tua) dengan usia 2 abad (200 tahun), akan tetapi pemeran menafsirkan 2 abad itu sebagai symbol kejenuhan mereka karena menunggu. Usia pernikahan yang cukup lama tetapi tidak memiliki anak. Bahkan sekarang mereka telah mengalami masa menopause sehingga tidak ada harapan untuk memiliki keturunan. Sehingga usia yang di tampilkan oleh pemeran orang tua berumur seratus tahun dengan kondisi fisik yang masih sehat, hanya mengalami beberapa penyakit tua akan tetapi masih sanggup berjalan, mata masih bisa melihat dan telinga masih bisa mendengar.

A.4 ciri-ciri wajah

tokoh nenek memiliki perawakan wajah bulat, alis yang telah memutih, wajah yang telah keriput (garis-garis wajah telah terlihat) yang menggambarkan perempuan tua berumur 100.

B. Perwatakan tokoh nenek secara psikologis

Berikut penjelasannya :

B.1 latar kejiwaan

Tokoh nenek adalah personifikasi perempuan tua yang merindukan memiliki seorang anak. Kesedihan tokoh nenek selalu ditutupinya dengan menghibur diri dan tokoh kakek. Tokoh nenek merasa gagal sebagai seorang istri karena tak memiliki anak akan tetapi ia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika ia mengumpamakan anaknya kepada suatu obyek pada dialog 113-119 :

113. Nenek (**terpaku**). Dengan hormat, saya minta..... (*mulai menangis*) dengan hormat sayang, dengan hormat manisku. Oh ! Kita tak boleh menangis. Bulan akan luput dari mata, Kereta Kencana akan tiba, kita tak boleh menangis, kita punya kebudayaan, kita tak

- boleh menangis (**tiba-tiba**) henryyyy mari, inilah bayi kita menangis henry(**pada sebuah pot bunga**).
114. Kakek (**mendekat, nenek mulai bersenandung lagu cradle song**) siapa nama anak kita ?
115. Nenek jantungku berkeridutan, penyakit yang lama kembali lagi.
116. Kakek aku juga, penyakitku kembali lagi, tubuhku berkeringat dan nafasku sesak.
117. Nenek jean valjan (**dibaca zyang valzyong**).
118. Kakek jean valjan dari les misserable ? Jadi ia laki-laki ?
119. Nenek ya, laki-laki. Ah, bayi kadang-kadang membingungkan apakah ia laki-laki atau perempuan. Lihatlah sayang, mulutnya seperti mulutmu.

Dialog di atas menjelaskan bahwa yang dirasakan tokoh nenek hampir sama dengan yang dirasakan oleh perempuan lain ketika tidak memiliki anak. Pengalihan kepada bunga-bunga yang dianggap sebagai anak bukan hanya sebagai penguat dari keterpurukan bagi tokoh nenek tetapi juga pengalihan dari kesedihan tokoh kakek. Tokoh kakek merasa bahagia ketika tokoh nenek berimajinasi bunga-bunga sebagai anak. Meskipun tertawa dan selalu menguatkan tokoh kakek ada kesedihan bahkan rasa bersalah yang disembunyikan tokoh nenek.

Usia tokoh nenek yang lebih muda dari tokoh kakek tidak menjadikan tokoh nenek manja kepada tokoh kakek. Tokoh nenek selalu memanjakan tokoh kakek. Hal ini dapat dilihat dari percakapan

tokoh nenek dengan tokoh kakek pada dialog 40-45 dan 63-70:

- Dialog 40-45:
40. Nenek angin buruk gampang membuatmu sakit, sayang.
41. Kakek kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati ? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir, inilah saatnya ? Tapi kita selalu salah duga.
42. Nenek tapi kali ini kita tidak akan salah duga.
43. Kakek pasti, pasti tidak akan salah lagi. Setelah akan datang sungguh saat ini, beginilah rasanya..
44. Nenek apakah kau takut?

- Dialog 63-70 :
63. Nenek tentu saja, engkau badut yang manis.
64. Kakek manisku, aku sekarang badut.
65. Nenek badut yang pintar, bukan ?
66. Kakek badut yang manja.
67. Nenek boleh, sekarang badut yang manja ingin apa ?
68. Kakek saya ingin kau jadi layang-layang.
69. Nenek ini layang-layang (**mengembangkan tangannya**)
70. Kakek uluuuuuur, tariiiiiiiiiik, uluuuuuuuuuur, tarik..... Uluuuuuur-uluuuuuur..... Ah putus.

Dialog di atas menjelaskan meski usia pernikahan mereka sudah terbilang lama tokoh kakek dan nenek tetap menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Tokoh nenek selalu memberi perhatian kepada tokoh kakek, kadangkala memperlakukan tokoh kakek seperti anak-anak agar tokoh kakek terhibur. Kerinduannya bermain dengan anak-anak di lampiaskan bermain permainan anak-anak bersama tokoh kakek, candaan bahkan pujian dilontarkan secara tulus oleh tokoh nenek. Tokoh nenek selalu mengikuti permainan-permainan yang diinginkan oleh tokoh kakek agar tokoh kakek teralihkan dari kesedihannya. Tokoh nenek terkadang bertingkah konyol agar tokoh kakek tertawa.

B.2 mentalitas moral

Tokoh nenek dalam naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra adalah sosok istri yang ceria, penyabar, tegar dan perhatian terhadap tokoh kakek. Tokoh nenek adalah sosok istri yang setia menemani maupun menghadapi suami sepanjang hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari percakapan tokoh nenek dengan tokoh kakek pada dialog 106-113:

106. Kakek **(tiba-tiba dengan lemas duduk di lantai)**. Aku bukan jendral. Aku hanyalah profesor yang dilupakan, aku sampah di buang.
107. Nenek jangan begitu ! Ayolah ! Bangkit dari lantai.
108. Kakek aku orang hina, tempatku di tanah.
109. Nenek bintang bertebaran dan bulan nampak pucat, sebentar lagi akan datang angin-angin itu membawa

- mendung, dan mendung itu akan membawa bulan luput dari pandang mata.
110. Kakek tidak. Yang di tanah cuma cacing, pahlawanku selalu berdiri di atas kedua kaki. Engkau pahlawan perancis, engkau pernah berjuang dan berperang untuk perancis, engkau pernah mendapatkan legion d'honour, engkau harus berdiri.
111. Nenek putra perancis berdirilah !
112. Kakek aku orang terkutuk, aku tak punya anak, hidupku 200 tahun dan tak punya anak.
113. Nenek **(terpaku)**. Dengan hormat, saya minta.....**(mulai menangis)** dengan hormat sayang, dengan hormat manisku. Oh ! Kita tak boleh menangis. Bulan akan luput dari mata, kereta kencana akan tiba, kita tak boleh menangis, kita punya kebudayaan, kita tak boleh menangis **(tiba-tiba)** henryyyy mari, inilah bayi kita menangis henry.

Dialog di atas menjelaskan meskipun tokoh nenek bersedih lantas tidak menjadikan tokoh nenek selalu murung. Tokoh nenek selalu mencari ide

agar bisa tertawa bersama tokoh kakek. Keceriaan dan kesabaran tokoh nenek selalu bisa membuat tokoh kakek tertawa. Ketika tokoh kakek merasa terhina, terluka dan bersedih tokoh nenek mencoba menguatkan tokoh kakek, tetapi tidak berhasil. Bahkan tokoh kakek semakin terpuruk sehingga tokoh nenek menemukan ide. Dengan membahas bayi akan membuat tokoh kakek tersenyum dan melupakan kesedihannya.

Di samping itu tokoh nenek mengalami suatu kondisi yang absurd dalam kehidupannya, yang ditampilkan ke dalam dialognya yang mencirikan suatu pergolakan dalam dirinya. Dimana ia sudah merasa sia-sia dan menderita dalam penantian kematiannya. Kondisi ini dapat dilihat kembali melalui dialog 42-43:

42. Kakek kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati ? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir, inikah saatnya ? Tapi kita selalu salah duga.
43. Nenek tapi kali ini kita tidak akan salah duga.

B.3 tempramen

Tokoh nenek memiliki emosi yang beragam dan cepat berubah. Hal ini disebabkan tokoh nenek sangat sensitif menghadapi permasalahan. Dapat dilihat ketika tokoh nenek tersakiti karena tokoh kakek mengatakan tidak memiliki anak namun emosi tokoh nenek berubah menghibur tokoh kakek pada dialog 112-115 :

112. Kakek aku orang terkutuk, aku tak punya anak, hidupku 200 tahun dan tak punya anak.
113. Nenek **(terpaku)**. Dengan hormat, saya minta..... **(mulai menangis)** dengan hormat sayang, dengan hormat manisku. Oh ! Kita tak boleh menangis. Bulan akan luput dari mata, kereta kencana akan tiba, kita tak boleh menangis, kita punya kebudayaan, kita tak boleh menangis **(tiba-tiba)** henryyyy mari, inilah bayi kita menangis henry.
114. Kakek **(mendekat, nenek mulai bersenandung lagu cradle song)** siapa nama anak kita ?
115. Nenek jean valjan **(dibaca zyong valzyong)**.

Dialog di atas menjelaskan tempramen tokoh nenek yang berubah-ubah juga disebabkan oleh tokoh kakek. Hal yang menusiawi ketika tokoh nenek merasakan kesedihan, tetapi saat bersedih tokoh nenek juga tidak ingin tokoh kakek bersedih sehingga tokoh nenek harus kembali ceria secara drastis. Bahkan menangis tokoh nenek akan langsung tersenyum untuk menghibur tokoh kakek.

B.4 kepribadian kelakuan

Tokoh nenek memiliki adalah sosok istri yang romantis. Dimana keromantisan itu dapat terlihat ketika tokoh nenek mengingat masa-masa indah ketika ia masih muda bersama tokoh kakek. Hal ini terlihat dari dialog-dialog yang pada umumnya terdapat kalimat puitis dan perhatian tokoh nenek kepada tokoh kakek.

C. Perwatakan tokoh nenek secara sosiologi

Penjabaran sosiologi tokoh nenek adalah :

C.1 latar belakang masyarakat sosial

Tokoh nenek memiliki latar belakang orang terpandang, termasuk ke dalam golongan orang intelektual dimana tokoh kakek (suami dari tokoh nenek) merupakan profesor (guru besar). Otomatis tokoh nenek juga adalah seseorang yang terpandang dan terpelajar (dihormati masyarakat). Dilihat dari status sosial tokoh nenek dan kakek merupakan seseorang yang sosial dan interaktif terhadap lingkungan, namun di akhir-akhir usianya tokoh nenek dan tokoh kakek jatuh miskin sehingga mereka mulai dilupakan masyarakat.

C.2 peranan dalam masyarakat tokoh nenek merupakan ibu rumah tangga, dalam pernikahannya mereka tidak memiliki anak.

C.3 pandangan hidup

Tokoh nenek memiliki pandangan hidup jauh ke depan dan mempunyai wawasan yang luas. Tokoh nenek seringkali menggunakan kata-kata berbentuk simbolis untuk menyenangkan hati tokoh kakek.

D. Hubungan antar tokoh

Hubungan tokoh dengan tema

Tema adalah gagasan pokok yang terkandung dalam drama (Waluyono, 2001). Hubungan tokoh nenek dengan tema yang diangkat dalam naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra merupakan tema krisis sosial. Namun diwakili sepasang suami istri yang sudah tua mendramatisir kegagalan eksistensi manusia, yang hanya dapat ditanggung oleh khayalan diri serta kehampaan hidup karena tidak memiliki anak. Sepanjang hidup tokoh nenek dan kakek merasa kesunyian tanpa

seorang anak, tokoh nenek selalu berusaha untuk menghibur tokoh kakek. Dalam pernikahan yang lama tanpa memiliki anak membuat tokoh kakek merindukan kehadiran anak.

Hubungan tokoh dengan alur/plot

Menurut herman j. Waluyo (Waluyono, 2001) menjelaskan bahwa cerita dalam sebuah naskah tidak berdiri begitu saja. Akan tetapi terbuka kemungkinan akan dijadikan sedemikian rupa oleh pengarang naskah agar menjadi lebih menarik. Jalinan peristiwa dari awal hingga akhir inilah yang disebut sebagai plot. Alur dalam naskah ini menggunakan alur *linear*, dimana cerita bergerak secara berurutan dari a-z (dari awal-sampai akhir).

Naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra dikemas dengan teori versi Gustav Freytag, yang meliputi *exposition* (pelukisan cerita awal), *komplikasi* (pertikaian awal), *klimaks* (titik puncak cerita), *resolusi* (penyelesaian) *denouement* (keputusan) (Harymawan, 1993) peristiwa tersebut dijelaskan pada :

1. *Exsposition* (pelukisan cerita awal) : dalam tahap ini penonton diperkenalkan dengan masing-masing watak tokoh. Pada malam hari tokoh nenek mencari-cari tokoh kakek yang sedang sibuk di galeri bunganya. Tokoh nenek yang penuh dengan perhatian sedangkan tokoh kakek yang selalu memperlihatkan kesedihannya. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog 1-18.

2. *Komplikasi* (pertikaian awal) : ketika pembicaraan mengarah kepada anak dan kematian, tokoh nenek yang selalu berusaha mengalihkan pembicaraan tokoh kakek tentang anak dan kematian. Pada dasarnya dialog-dialog selalu mengarah kepada keputusan yang dialami oleh kedua tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog 24-43.

3. *Klimaks* (titik puncak cerita) : ketika tokoh nenek mengatakan tokoh kakek jenderal, namun tokoh kakek tidak menerimanya. Kalimat tersebut bukan hanya dianggap sebagai penghinaan oleh tokoh kakek, tetapi juga membuat tokoh kakek semakin bersedih. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog 24-43.

4. *resolusi* (penyelesaian) : dalam tahap ini konflik mereda atau menurun, tokoh nenek berusaha meredakan tangis tokoh kakek. Meskipun kesedihan tokoh kakek sulit di alihkan oleh tokoh nenek, ide tentang berimajinasi memiliki anak selalu berhasil membuat tokoh kakek bahagia. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog 185-186.

5. *denouement* (keputusan) : mereka menunggu kematian dengan bahagia. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog 220-225 .

Hubungan tokoh dengan latar/setting

Latar terbagi atas tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana (Waluyono, 2001). Latar menerangkan tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya konflik, kondisi yang sedang berlangsung. Latar salah satu aspek yang penting untuk lebih memahami jalan cerita naskah.

1. latar tempat

Hubungan tokoh nenek dengan latar tempat terjadi dalam sebuah rumah. Peristiwa dialog tokoh nenek dengan kakek terjadi disebuah galeri bunga milik mereka dan terdapat bunga-bunga, kursi panjang, kursi pendek. Hal ini tidak dijelaskan dalam dialog/ *neben tex*, namun pemeran mengidentifikasi latar tempat tersebut.

2. latar waktu

Hubungan tokoh nenek dengan latar waktu menggambarkan kejadian terjadi di malam hari. Hal ini tidak dijelaskan dalam dialog/ *neben tex*, namun pemeran mengidentifikasi latar waktu tersebut di malam hari.

3. latar suasana

Hubungan tokoh nenek dengan latar suasana menggambarkan suasana tokoh nenek yang bermacam-macam kesunyian, penantian, harapan, kesedihan, tegar, serta bahagia. Kesunyian dan kesedihan tanpa memiliki anak, penantian dan harapan memiliki anak akhirnya berubah menjadi pengharapan dan penantian kematian, kebahagiaan pada akhirnya Kereta Kencana yang mereka tunggu-tunggu datang, kebahagiaan saat melihat tawa tokoh kakek, tokoh nenek yang selalu berusaha untuk tegar.

PENUTUP

Naskah *Kereta Kencana*, karya Eugene Ionesco, saduran WS Rendra merupakan naskah dengan kateori lakon post realism (*Absurd*), namun pemeranan tokoh Nenek menggunakan metode akting 'to be' Konstantin Stanislavsky.

Tokoh Nenek merupakan tokoh yang memiliki konflik batin yang masih di hadapi oleh perempuan hari ini, kerinduan seorang istri terhadap anak selalu menghantuinya. Ia merasa gagal menjadi seorang istri namun kesedihan itu harus dipendam agar tidak diketahui suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). Reinterpretasi Dramaturgi Lakon Kebun Ceri Karya Anton P Chekhov. *Laga*, 4(2), 149–162. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/529/320>
- HAIKAL, M., SULAIMAN, S., & SAADUDDIN, S. (2021). Pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya dengan Metode Akting The System Stanislavsky. *Creativity And Research Theatre Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26887/cartj.v3i1.2136>
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*.

- Remaja Rosda Karya offset.
- Julianto, R., Precillia, M., & Al, E. (2022). Teknik Alienasi dalam Pertunjukan “Setan Dalam Bahaya” di ISBI Bandung. *Creativity And Research Theatre Journal*, 4(2), 111–120.
<https://doi.org/10.26887/CARTJ.V4I2.3219>
- Mitter, Shomit, terjemahan Y. (2002). *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook : Sistem pelatihan Lakon*. MSPI dan Arti Yogyakarta.
- Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 114.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>
- Precilia, M., Juned, S., & Sahrul, N. (2021). Membangun Karakter Anak Melalui Teater. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(1).
<https://doi.org/10.36982/JSDB.V4I1.1394>
- Saaduddin, S. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri. *Ekspresi Seni*, 18(Nomor 1), 39–61.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v18i1.83>
- Sembung, F. W. (1986). *Pengetahuan Teater*. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub proyek Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sitorus, E. D. (2002). *The Art of Acting; Seni peran untuk Teater, Film & TV*. PT Gramedia Utama Pustaka.
- Stanislavski, C. (1980). *Persiapan Seorang Aktor, (An Actor Preaper, Ed. Asrul Sani)*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Ek-sploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. ALFABETA.
- Sumardjo, J. (1982). *Apresiasi Sastra*. Gramedia.
- Tjeptjep Rohidi Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Citra Prima Nusantara.
- Waluyono, J. H. (2001). *Drama Teori dan pengajarannya*. Hanindita.
- Yalesvita, Y., Eliza, M., & Saaduddin, S. (2020). Pelatihan Seni Peran (Akting) Teater Monolog Bagi Siswa-Siswi Dalam Mempersiapkan Kegiatan Fls2N. *Batoboh*, 5(2), 87.
<https://doi.org/10.26887/bt.v5i2.1302>